

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan perkembangan sejak anak ke remaja ditandai adanya perubahan fisik umum, perkembangan psikologis serta sosial. Perilaku pada usia remaja adalah cara peningkatan identitas dimana banyak aspek dapat mempengaruhi remaja yaitu kedewasaan mental, emosi dan fisik (Pratama dkk., 2021). Remaja berusaha bersikap melepas keterlibatan orang tua serta berusaha memperoleh kebebasan sehingga dapat mengakui sebagai orang dewasa (Anwary, 2020).

Remaja mempunyai ciri khas khusus yang berbeda dari perkembangan lainnya. Sebagian besar remaja menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Remaja seringkali mengambil resiko dan suka meniru orang-orang disekitarnya (Anggraeni dkk., 2019). Perilaku remaja yang cenderung meniru itu salah satunya kebiasaan merokok, faktor penyebab perilaku merokok antara lain peran orang tua dan teman sebaya. Orang tua yang kurang mengawasi atau menghukum anaknya dengan keras menjadi salah satu penyebab utamanya. Begitu pula dengan teman sangat penting bagi remaja mengikuti dan meniru tingkah laku temannya saat berinteraksi di luar rumah (Syaida dkk., 2020).

Dampak buruk dari rokok selain dari sisi kesehatan, juga berakibat kepada relasi sosial, perekonomian serta psikologis manusia. Dalam sisi

kesehatan, merokok dapat mengakibatkan terjadinya beragam penyakit misalnya penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, kanker rongga mulut, tekanan darah tinggi, bronkitis, impotensi. Segi sosial dari perilaku merokok bisa membuat efek lebih berbahaya buruk untuk perokok aktif. Sisi ekonomi, merokok adalah tindakan mubazir dalam wujud menghabiskan uang. Sementara itu akibat psikologis tindakan merokok yaitu berpengaruh pada dampak pikiran dan perasaan ketergantungan. Walaupun, dampak perilaku merokok sudah diberikan baik dalam bungkus rokok maupun iklan rokok, bahkan individu sudah menyadari, tetapi hal ini tidak dapat menurunkan angka pecandu maupun perilaku merokok, bahkan angka perokok bertambah meningkat (Raudatussalamah dan Rahmawati, 2020).

World Health Organization (WHO) menginformasikan bahwa angka perokok terus mengalami kenaikan setiap tahun terutama Indonesia Negara ketiga dengan angka perokok tertinggi di dunia setelah China dan India. Jumlah perokok di Indonesia yaitu 65 juta perokok, China yaitu 390 juta perokok dan India 144 juta perokok (Mayah dkk., 2021). Indonesia memiliki 60,8 juta perokok laki-laki dewasa dan 3,7 juta perokok perempuan. Prevalensi merokok di kelompok usia 10-19 tahun melonjak dari 7,2% hingga 9,1%. Kelompok usia 13-15 tahun sejumlah 36,2% anak laki-laki. Sedangkan prevalensi kelompok umur 20-24 tahun yaitu 33,2% (WHO, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), setidaknya ada lebih dari 8 juta orang di seluruh dunia meninggal akibat tembakau setiap tahun. Dari nilai ini, diperkirakan 7 juta kasus disebabkan penggunaan tembakau secara

langsung dan sekurang-kurangnya ada 1,2 juta kasus disebabkan oleh paparan asap rokok orang lain pada bukan perokok atau perokok pasif (WHO, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024), sekitar 37 juta anak usia 13–15 tahun di seluruh dunia menggunakan produk tembakau. Selain itu, tingkat penggunaan rokok elektrik (*e-cigarette*) di kalangan remaja telah melampaui tingkat penggunaan di kalangan orang dewasa di banyak negara. Di wilayah Eropa WHO, tercatat 20% remaja berusia 15 tahun menggunakan rokok elektrik dalam 30 hari terakhir. WHO juga mencatat bahwa strategi pemasaran produk rokok elektrik, seperti penggunaan rasa buah dan permen serta promosi melalui media sosial dan influencer, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka penggunaan di kalangan remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai upaya pengendalian tembakau telah dilakukan, tantangan baru tetap muncul sehingga diperlukan strategi pencegahan yang lebih kuat untuk melindungi generasi muda dari bahaya produk tembakau dan nikotin (WHO, 2024).

Wilayah Asia Tenggara yang jumlah populasinya mencapai 26% dari populasi dunia menjadi wilayah penghasil tembakau dan perokok terbesar di dunia. Dari 26% populasi tersebut, hampir 20% di antaranya atau sekitar 237 juta orang adalah perokok. Indonesia yang tergabung dalam wilayah Asia Tenggara adalah negara yang termasuk ke dalam 10 deretan negara dengan jumlah perokok tertinggi secara global. Bahkan Indonesia memperoleh peringkat ketiga setelah China dan India sebagai negara dengan konsumsi tembakau tertinggi di dunia. Bagi Indonesia, tentu ini bukanlah prestasi yang

patut dibanggakan, sebaliknya ini justru prestasi yang menyedihkan dan perlu upaya yang serius dari pemerintah dalam memperbaiki masalah tersebut (WHO South-East Asia (SEA), 2020).

Kementrian Kesehatan (Kemenkes) juga melaporkan hasil pembaharuan survei penggunaan tembakau secara global dalam *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* pada tahun 2021. Berdasarkan GATS 2021, prevalensi perokok dewasa di Indonesia mencapai 33,5% dari total penduduk. Prevalensi tertinggi terdapat pada perokok laki-laki dengan persentase 64,7%, sedangkan perempuan hanya 2,3%. Jika dibandingkan dengan hasil GATS 2011, terjadi peningkatan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang selama satu dekade menjadi 69,1 juta orang pada dua tahun lalu (Kemenkes RI, 2018; Kemenkes RI, 2021).

Telah diketahui bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan bagi perokok aktif dan pasif. Orang yang tidak merokok tetapi secara tidak langsung ikut menghirup asap rokok disebut dengan perokok pasif atau *secondhand smoke* (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Meskipun tidak merokok tetapi berada dalam satu lingkungan yang penuh dengan asap rokok dapat menimbulkan efek yang tidak baik terhadap tubuh yang sama seperti perokok aktif (*World Health Organization*, 2024).

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) melakukan survei tentang jumlah perokok pasif yang dilakukan dari tahun 2010 hingga 2018, dari 142 negara jumlah perokok pasif di seluruh dunia sejumlah 62,9% remaja usia 12-16 tahun terpapar asap rokok yang sebagian besar terjadi di tempat umum

(Ma et al., 2021). Di Indonesia sendiri prevalensi perokok pasif menurut hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) pada 9,156 orang tahun 2021 menunjukkan jumlah 44,8% di tempat kerja, 59,3% di rumah, 51,4% di gedung Pemerintahan atau kantor, 14,2% di fasilitas umum, 74,2% di tempat makan, dan 40,5% di transportasi umum (*World Health Organization*, 2021).

Perokok pasif memiliki risiko meningkatkan terjadinya berbagai gangguan kesehatan hingga menyebabkan kematian. Data dari *World Health Organization* (WHO), setiap tahun terdapat kurang lebih 8 juta orang meninggal dunia karena pemakaian tembakau, 7 juta di antara mereka adalah perokok aktif serta 1,3 juta adalah perokok pasif (*World Health Organization*, 2023). Pada penelitian Cao et al (2015) menunjukkan hasil bahwa perokok pasif menyebabkan risiko beberapa penyakit antara lain invasive meningococcal pada anak, kanker serviks, *Neisseria meningitidis* carriage, *Streptococcus pneumoniae* carriage, infeksi pernapasan yang lebih rendah pada masa bayi, alergi makanan, dan lain-lain. Pernyataan lain dibuktikan dengan penelitian lain oleh Yasmineen et al (2022) yang membuktikan bahwa ibu hamil yang terpapar asap rokok mengalami kelahiran berat bayi rendah kurang dari 2.500 gram.

Bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia dapat mengalami gangguan kesehatan akibat asap rokok. Saat ibu terpapar asap rokok, bayi yang dilahirkan memiliki risiko 1,128 kali lahir dengan berat badan lahir rendah (BBRL) dibandingkan ibu yang tidak terpapar asap rokok (Simamora, 2020). Pada anak-anak akan menyebabkan anak menjadi rentan sakit seperti infeksi

telinga, pneumonia, bronkitis, dan asma (Centauri, 2023). Ketika remaja terpapar asap rokok, mereka memiliki risiko infeksi saluran pernapasan (ISPA) (Sudiarti et al., 2023). Pada usia produktif atau dewasa, paparan asap rokok berat berisiko 11,78 kali mengalami Penyakit Jantung Koroner (PJK) dibandingkan orang yang terpapar asap rokok sedang (Anggraini & Hidajah, 2018). Pada lansia yang berisiko tinggi terpapar asap rokok memiliki risiko 5,367 kali menderita hipertensi dibandingkan pada lansia yang berisiko rendah terpapar asap rokok (Nopriani & Roza, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jurnal Abdimas Galuh (2023), sekitar 24,09% remaja berusia 10 hingga 19 tahun di Kota Padang teridentifikasi sebagai perokok aktif. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seperempat dari remaja di kota ini sudah terjerumus dalam kebiasaan merokok. Selain itu, data dari Sumbar Antara News (2023) menyebutkan bahwa kelompok usia 15 hingga 19 tahun mendominasi prevalensi perokok di Sumatera Barat, dengan 40,1% dari total perokok berasal dari kelompok usia ini. Pada usia yang lebih muda, yaitu 10 hingga 14 tahun, sekitar 13,7% anak-anak sudah terpapar kebiasaan merokok. Lebih mengkhawatirkan lagi, pada usia 5 hingga 9 tahun, sekitar 1,5% anak-anak sudah mulai merokok. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok mulai berkembang sejak usia yang sangat muda di Kota Padang.

Perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Data dari *Global Youth Tobacco Survey* menunjukkan

bahwa prevalensi merokok pada remaja usia 10–18 tahun meningkat dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Fenomena ini juga tercermin di Kota Padang, di mana perilaku merokok di kalangan siswa SMK cukup tinggi.

Sebuah penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 5 Padang pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa sekitar 43,1% siswa di sekolah tersebut merupakan perokok aktif. Sebagian besar perokok adalah laki-laki, dan usia terbanyak mulai merokok adalah pada kelompok usia 14–15 tahun. Menariknya, sekitar 64,45% dari siswa perokok tersebut berkeinginan untuk berhenti merokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan siswa SMK Negeri 5 Padang antara lain pengaruh teman sebaya, kurangnya pengetahuan mengenai bahaya merokok, dan mudahnya akses terhadap rokok. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua dan tidak adanya edukasi yang memadai tentang bahaya merokok di sekolah juga berperan dalam tingginya prevalensi merokok di kalangan siswa.

Salah satu cara mengatasi kebiasaan merokok pada remaja ialah melakukan edukasi kesehatan baik melalui media lembar balik maupun media video. Sutrisno & Sinanto (2022) dalam penelitiannya terkait efektivitas penggunaan media lembar balik sebagai promosi kesehatan atau edukasi terkait kesehatan menyatakan bahwa media lembar balik adalah media yang memadai untuk pembelajaran dan pendidikan kesehatan. Media video yang termasuk media video juga dinyatakan efektif membantu edukasi kesehatan. Dalam penelitian Husna et al. (2022) yang menguji penggunaan video

sebagai media edukasi kesehatan di media sosial, dituliskan bahwa informasi yang disampaikan melalui video sangat mudah dipahami dengan didukung oleh durasi yang wajar dan konten video yang interaktif atau tidak membosankan.

Renikustiah (2023) dalam penelitiannya terkait pengaruh media lembar balik dan video terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya merokok, mendapatkan hasil pengetahuan siswa tentang bahaya merokok mayoritas kategori rendah (45,6%), setelah dilakukan penelitian terjadi peningkatan rata rata pengetahuan siswa yaitu dari 1,72 sebelum intervensi menjadi 2,26 setelah intervensi dengan menggunakan media video, distribusi frekuensi pengetahuan siswa juga terjadi peningkatan proporsi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media video. Peningkatan tersebut adalah dari 14,0% sebelum dilakukan intervensi menjadi 56,1% setelah dilakukan intervensi. Di lain pihak terjadi penurunan proporsi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap bahaya merokok setelah intervensi dengan menggunakan media video, dari 45,6% sebelum intervensi menjadi 14,1% setelah intervensi menggunakan media video. Dari hasil uji statistik menggunakan uji wilcoxon diperoleh nilai *p-value* kurang 0,05 yang artinya ada pengaruh penggunaan media lembar balik dan video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok disekolah tersebut.

Pada survei awal yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ada sebagian siswa SMK Negeri 5 Padang yang merokok walaupun secara

sembunyi-sembunyi. Demikian juga hasil survei awal menunjukkan bahwa penyuluhan tentang bahaya merokok masih dilakukan dengan cara lisan di setiap upacara hari Senin, namun belum pernah dilakukan evaluasi sejauh mana efektivitas penyuluhan tanpa media tersebut. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas x yang didasari oleh pertimbangan bahwa masa ini merupakan periode awal remaja memasuki lingkungan sekolah menengah kejuruan yang penuh dengan tantangan dan perubahan, baik dari segi sosial maupun akademik. Pada fase ini, siswa mulai membentuk identitas diri dan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk dalam hal perilaku merokok. Selain itu, siswa kelas x umumnya belum terlalu padat dengan persiapan praktik kerja lapangan atau ujian akhir, sehingga lebih tersedia untuk diberikan intervensi edukatif dan dilakukan evaluasi pengetahuan secara optimal. Dengan memberikan edukasi kesehatan sejak dini, diharapkan dapat mencegah terbentuknya kebiasaan merokok dan meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif merokok aktif maupun pasif. Fokus pada kelas x juga memberikan kesempatan untuk membentuk pemahaman yang lebih kuat dan berkelanjutan hingga mereka lulus dari sekolah.

Oleh sebab itu peneliti mencoba melakukan penyuluhan dengan menggunakan media video pada siswa kelas x serta menilai hasil dari intervensi tersebut terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan ke arah yang positif dalam upaya pencegahan bahaya merokok aktif dan pasif. Baik media lembar balik maupun video, keduanya dinilai mampu

mengintegrasikan sasaran edukasi kesehatan dari sasaran primer (target audiens) menuju sasaran sekunder (tokoh panutan masyarakat yang dapat mengefektifkan pelaksanaan edukasi kesehatan hingga sampai pada sasaran tersier (para pembuat kebijakan publik). Tercapainya sasaran edukasi terkait bahaya merokok diharapkan dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku merokok (Nurmala et al., 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian ini Apakah ada “ Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Menggunakan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Aktif dan Pasif Pada Remaja Kelas x di SMKN 5 Padang Tahun 2025? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sacara umum untuk penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Menggunakan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Aktif dan Pasif Pada Remaja Kelas x di SMKN 5 Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan menggunakan media video tentang bahaya merokok aktif dan pasif pada remaja kelas x di SMKN 5 Padang Tahun 2025.

- b. Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok aktif dan pasif pada remaja kelas x di SMKN 5 Padang Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pemahaman dalam proses penyusunan penelitian dengan baik dan benar. Disamping itu dalam dunia untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok aktif dan pasif pada remaja kelas x di SMKN 5 Padang Tahun 2025

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama dengan mengubah metode media video

2. Praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Dapat menjadi masukan untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang bahaya merokok aktif dan pasif pada remaja

b. Bagi institusi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh edukasi kesehatan dengan

menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok aktif dan pasif pada remaja kelas x di SMKN 5 Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok aktif dan pasif pada remaja kelas x di SMKN 5 Padang Tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas x (Remaja tengah) yang berjumlah 532 orang, dibagi menjadi 10 jurusan yang terdiri dari (11-36 orang) perkelasnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu sekitar 24 orang dari semua siswa kelas x di SMKN 5 Padang yang berjumlah 532 orang. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan *Pra-experiment* desain yang digunakan *one grup (pre-test and post-test)*. Dimana peneliti meneliti variabel independen pengaruh edukasi kesehatan dengan menggunakan media video dan variabel dependennya peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok aktif dan pasif pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret sampai Agustus 2025 dengan rentang waktu 5 bulan. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya.